

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekerasan menurut *World Health Organization* (dalam Krauss, dkk. 2005, hlm. 14) adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Perampasan hak anak dengan kekerasan merupakan suatu pelanggaran terhadap hak asasi anak dan secara khusus dikenai tindak pidana, sebagaimana diatur dalam Pasal 77 sampai dengan Pasal 89 UU tentang perlindungan anak (Djamil, 2013). Perlindungan anak Mengacu pada UU Nomor 23 Tahun 2002 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari diskriminasi dan kekerasan.

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi dalam lingkungan keluarga maupun sekolah (Pinheiro, 2006). Berdasarkan data Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007, tempat terjadinya kasus kekerasan dan bentuk kekerasan disajikan dalam tabel sebagai berikut (Tanpa nama, 2013):

Tabel 1.1 Tempat Terjadinya Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan	Jumlah Kasus	Persentase
Di Sekolah	226	54,20%
Di Luar Sekolah	191	45,80%
Total	417	100%

Tita Rosita, 2015

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN PSIKOLOGIS GURU DENGAN SELF-ESTEEM DAN TINGKAT STRES

SISWA SMK "X" KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 Bentuk Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan	Jumlah Kasus	Persentasi
Kekerasan Fisik	89	21,34%
Kekerasan Seksual	118	28.30%
Kekerasan Psikis	210	50,36%
Total	417	100%

Tabel 1.1 dan 1.2 menunjukkan presentasi kasus kekerasan di Indonesia yang terjadi di sekolah lebih tinggi dibandingkan di luar sekolah dan presentasi kasus kekerasan psikologis lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kasus kekerasan lain. Penelitian ini lebih difokuskan pada kekerasan psikologis yang dilakukan guru.

Kekerasan yang dilakukan guru berdasarkan hasil penelitian *United Nations Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2006 di beberapa daerah di Indonesia di antaranya menunjukkan bahwa 80% guru di Jawa Tengah mengaku pernah menghukum siswa-siswanya dengan berteriak di depan kelas dan 55% guru mengaku pernah menyuruh siswa mereka berdiri di depan kelas; 90% guru di Sulawesi Selatan mengaku pernah menyuruh siswa berdiri di depan kelas, 73% guru pernah berteriak kepada siswa, dan 54% guru pernah menyuruh siswa untuk membersihkan toilet; dan lebih dari 90% guru di Sumatra Utara menyatakan pernah menyuruh siswa mereka berdiri di depan kelas, sedangkan 80% guru pernah berteriak pada siswanya (Shalahuddin, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Public Mental Health (CPMH) Fakultas Psikologi UGM di SMA, SMK dan MA di 4 kota besar yaitu Solo, Semarang, Surabaya, dan Malang bahwa dari 2000 responden yang diambil secara random diketahui 8,60% siswa secara langsung meyakinkan gurunya melakukan kekerasan (Natalia, 2012).

Hasil penelitian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2011, mengungkapkan kekerasan yang dilakukan guru di Indonesia

Tita Rosita, 2015

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN PSIKOLOGIS GURU DENGAN SELF-ESTEEM DAN TINGKAT STRES

SISWA SMK "X" KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu 80% guru menggunakan hukuman fisik dan melakukan kekerasan verbal terhadap siswanya (Sri, 2012).

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat tiga bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Djamil, 2013).

Klasifikasi kekerasan psikologis pada anak menurut Azevedo & Azevedo (2008, hlm. 68) yaitu *indifference* (tidak peduli), *humiliation* (penghinaan), *isolation* (mengisolasi), *rejection* (penolakan), dan *terror* (teror). Kekerasan psikologis telah dikembangkan oleh beberapa peneliti, contoh-contoh spesifiknya adalah kata-kata penolakan, membantah, mengancam, menolak respon emosional atau mengabaikan, mengejek, mengkritik, mengalihkan, menyindir, merendahkan, dan mempermalukan (Briere, Dubowitz, & Evans, DePanfilis Thousand; dalam Esteban, 2006, hlm. 244).

Perilaku guru yang merendahkan atau mempermalukan siswa pada saat mengajar dengan alasan pendisiplinan atau dengan tujuan mendidik menimbulkan luka psikis. Menurut Wiyani (2012, hlm. 27) bahwa kekerasan psikologis mengakibatkan trauma psikologis, rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilangnya inisiatif dan daya tahan mental siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stres, depresi, dan dalam jangka panjang dapat menurunkan prestasi serta perubahan perilaku yang menetap.

Menurut Stevens (dalam Azevedo & Azevedo, hlm. 97) bahwa konsekuensi dari kekerasan psikologis yaitu dapat merusak *self-esteem* korban, dapat merusak perkembangan psikologis anak yang mencakup perkembangan kecerdasan, memori, pengakuan, persepsi, perhatian, imajinasi dan rasa moralitas, dapat membahayakan perkembangan sosial anak dan kemampuan anak untuk memahami, merasakan, dan mengekspresikan emosi.

Penelitian O'Hagan (dalam Esteban, 2006, hlm. 244) mengemukakan bahwa kekerasan psikologis melemahkan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola lingkungannya dengan menciptakan kebingungan dan ketakutan, stres, pemahaman anak lebih rentan dan kurang percaya diri. Meskipun penerimaan mereka terhadap kekerasan psikologis dari orang tua sebagai praktik disiplin, analisis tematik persepsi anak memiliki dampak sedih, sakit, takut, frustrasi, dan melemahkan harga dirinya (Esteban, 2006, hlm. 252).

Penelitian lain menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami anak dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi, kecemasan, serangan panik, gangguan stres pasca trauma, agresi, masalah interpersonal, depresi, dan psikosomatik atau keluhan fisik pada anak-anak dan remaja (Darves-Bornoz, dkk., Finkelhor, Itzin dkk., Lanktree dkk., Sidebotham, Wallace dan Roberson, Widom; dalam Khodarahimi, 2014, hlm. 261).

Beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dampak kekerasan psikologis memiliki kontribusi merusak terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis. Dua dampak kekerasan psikis diantaranya yaitu anak rentan terhadap stres dan *self-esteem* anak rendah.

Self-esteem merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat *self-esteem* adalah "*personal judgment*" mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Coopersmith, 1967).

Terdapat beberapa faktor yang menghambat pertumbuhan *self-esteem*. Menurut Nathaniel Braden (dalam Coopersmith, 1967) hal-hal yang dapat menghambat pembentukan *self-esteem* diantaranya adalah perasaan takut. Rasa takut juga berhubungan dengan pikiran, memori, perasaan, atau kata-kata, seringkali rasa takut dan cemas dihasilkan oleh produk negatif pikiran kita dan lingkungan sekitarnya. Bila produk negatif pikiran tersebut telah menjadi suatu keyakinan tentu hal ini akan mempengaruhi pribadi dan dapat menimbulkan stres.

Stres berdasarkan prinsip dasar pendekatan relasional dalam pendekatan subjektif yaitu bahwa penilaian pentingnya apa yang terjadi terhadap orang itu berdasarkan perspektifnya sendiri. Pikiran mengevaluasi untuk menafsirkan apa yang terjadi atas dasar nilai-nilai pribadi, tujuan, dan keyakinan. Pendekatan relasional mempertimbangkan karakteristik lingkungan dan orang, serta kepentingan relatif mereka; makna relasional bagian dari proses stres yaitu berdasarkan penilaian subjektif dari makna pribadi apa yang terjadi (Lazarus, 1999, hlm. 59-60).

Reaksi stres yang terjadi pada individu dalam intensitas tertentu dapat memaksimalkan produksi energi yang akan membantu tubuh untuk menghadapi berbagai situasi yang menantang atau mengancam, dan individu cenderung untuk menggunakan semaksimal mungkin kemampuannya dalam situasi demikian (Bernard & Krupat, 1994). Namun demikian tidak semua anak dapat meregulasi kekerasan psikologis yang dialaminya sebagai hal positif terhadap perkembangan dirinya.

Salah satu dampak negatif dari stres diantaranya sering kali sulit menangkap sebuah informasi, bahkan stres dalam tingkatan yang tinggi dapat mengurangi memori dan atensi individu dalam sebuah proses kognitif (Cohen dkk. 1986; dalam Sarafino, 1994).

Berdasarkan hasil wawancara nonformal pada tanggal 4 April 2015 yang dilakukan pada *tiga* siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMK “X” Kabupaten Bandung, diperoleh informasi bahwa mereka pernah mengalami kondisi stres yang disebabkan oleh perlakuan guru mata pelajaran Pemograman Dekstop pada saat proses pembelajaran yaitu dengan mengatakan bahwa mereka bodoh, diabaikan saat mereka bertanya, tidak dihargai atas usaha penyelesaian tugas-tugasnya, dan bahkan mereka tidak berani bertanya saat tidak faham terhadap materi yang disampaikan gurunya karena rasa takut. Mereka juga kadang berharap guru tersebut tidak masuk karena mereka merasa sering sakit hati atas perlakuan gurunya, sehingga sekalipun guru tersebut mengajar ke *tiga* siswa

tersebut merasa kurang bisa memahami materinya karena yang berada dalam pikiran mereka rasa khawatir terhadap perlakuan dari gurunya.

Hasil pengambilan data awal ini mengindikasikan bahwa stres pada salah satu siswa diantaranya disebabkan perlakuan dari guru pada saat proses pembelajaran. Siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang pada umumnya mereka berada pada rentang usia remaja, dimana Santrock (2003) bahwa masa remaja disebut juga masa masa-masa *storm* dan *stress*, maka dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan kognitifnya. Selain itu menurut Hurlock (1994) masa remaja sebagai masa pencarian identitas, masa usia bermasalah dan masa periode perubahan. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi remaja pada fase tahapan perkembangan ini adalah berkaitan dengan masalah *self-esteem*.

Seorang individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan menunjukkan kepercayaan diri, menerima dan menghargai diri sendiri, perasaan mampu dan lebih produktif (Ali & Asroni, 2006, hlm. 72), sehingga siswa SMK dengan *self-esteem* yang tinggi diharapkan setelah lulus siap menghadapi dunia kerja lebih profesional dengan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 merumuskan bahwa Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Guru sebagai profesi yang melaksanakan tugas terbesar dalam mensukseskan tujuan pendidikan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 dihadapkan pada tantangan keberagaman latar belakang siswa baik sosial maupun budayanya. Sehingga untuk menghadapi hal tersebut, guru perlu memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Hopkins dan Stern (1996) menjelaskan bahwa komitmen mendorong guru untuk mencari metode pengajaran yang lebih baik, bahkan ketika siswa menunjukkan sikap negatif atau perilaku yang sulit. Komitmen guru juga memiliki dampak positif pada siswa melalui peningkatan keterlibatan siswa, upaya (*effort*) siswa, prestasi siswa, dan

kepercayaan diri siswa (Bryk & Driscoll, Louis & Smith, Louis Firestone; dalam Collie R.J. dkk., 2011, hlm. 1035).

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas, sehingga peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kekerasan psikologis guru mata pelajaran Pemograman Dekstop dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak di SMK “X” Kabupaten Bandung Bandung Tahun Ajaran 2014-2015.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini terkait dengan kekerasan psikologis yang dilakukan guru mata pelajaran Pemograman Dekstop terhadap siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK “X” Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2014-2015 akan diawali dengan rumusan-rumusan masalah berikut ini;

1. Bagaimana profil tingkat kekerasan psikologis guru yang dialami siswa SMK?
2. Bagaimana profil tingkat *self-esteem* siswa SMK?
3. Bagaimana profil tingkat stres siswa SMK?

Rumusan-rumusan masalah di atas secara lebih rinci akan digali untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa SMK?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi profil tingkat kekerasan psikologis guru mata pelajaran Pemograman Dekstop SMK “X” Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi profil tingkat *self-esteem* siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK “X” Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi profil tingkat stres siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK “X” Kabupaten Bandung.

Tita Rosita, 2015

HUBUNGAN ANTARA KEKERASAN PSIKOLOGIS GURU DENGAN SELF-ESTEEM DAN TINGKAT STRES

SISWA SMK “X” KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Untuk mengidentifikasi hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa kelas XI jurusan Rekayasa Perangkat Lunak SMK “X” Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

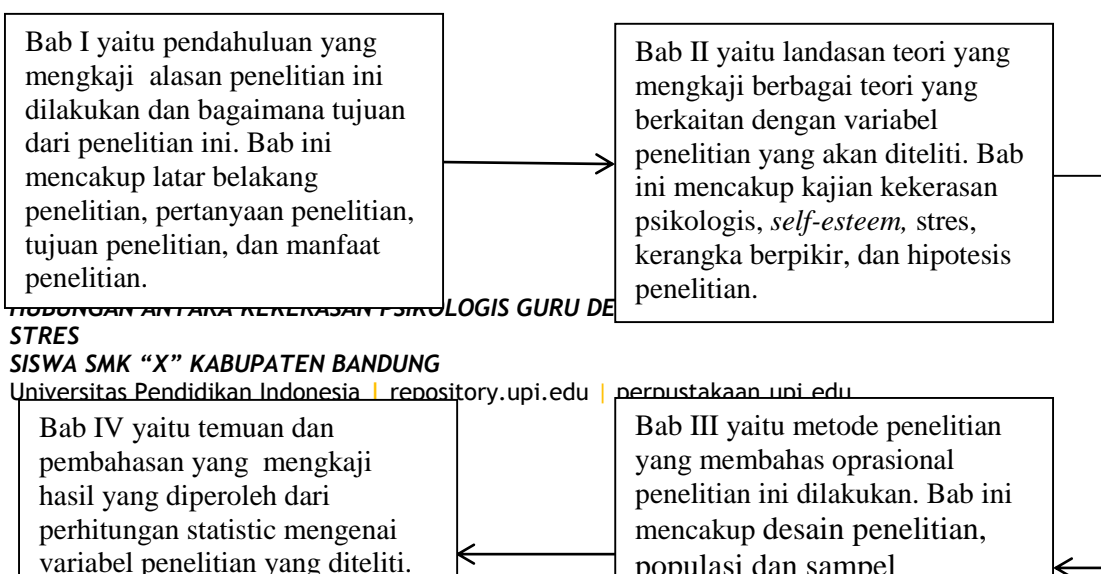
Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka memperkaya referensi dalam memahami hubungan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh guru dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa, serta mengetahui perbedaan hubungan antara kekerasan psikologis guru dengan *self-esteem* dan tingkat stres siswa laki-laki dan perempuan.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru SMK “X” Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan memberikan informasi terkait hubungan kekerasan psikologis dengan *self-esteem* dan tingkat stres.
2. Bagi guru SMK “X” Kabupaten Bandung, penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran termasuk di dalamnya mengenai pengembangan diri siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan tepat dan tujuan yang diharapkan pun dapat tercapai dengan tepat. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam bahan pembuatan modul terkait sikap dan perilaku yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk membantu menggambarkan struktur organisasi tesis, secara sederhana dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Struktur Organisasi Tesis